

## **Rasionalitas Tindakan Pelaku Tradisi Megengan Desa Gedangan, Kabupaten Ponorogo**

Nurul Ayu Andari<sup>1\*</sup>, Fransiscus Xaverius Sri Sadewo<sup>2</sup>  
Prodi S1 Sosiologi , Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>  
nurul.20089@unesa.ac.id

### **Abstract**

*The Megengan tradition is one of the Posoan Mapag Ritual traditions which is routinely carried out ahead of the month of Ramadan. This research was conducted in Gedangan Village, Ngrayun District, Ponorogo Regency, East Java Province. The phenomenon in the Megengan tradition in this village has its own uniqueness in the process of its implementation, namely Apem Cake and Sego Ambeng which are food dishes that must be in the customary tradition (Kaum Megengan). Through the use of data analysis, the verstehen approach (understanding) of Max Weber's social action theory aims to describe the motives and objectives of the perpetrator carrying out the Megengan tradition. The data collection method used is descriptive qualitative research method by taking data through observation, interview results, and secondary data. The results of this study explain as follows: First, traditional actions, the perpetrators of the Megengan (Gedangan Village) tradition want to continue the routine habits carried out by the previous ancestors. Second, Instrumental Rationality, to achieve the objectives of the actors in carrying out the Megengan tradition according to their financial capabilities and resources. Third, the Rationality of Values, the act of charity in Kauman Megeng is manifested as an expression of gratitude and prayer which they read in the Megengan tradition as a form of tawakkal to Allah SWT. Fourth, affective action, shows that the emotional feelings of traditional actors have a close brotherly bond in maintaining friendship with their neighbors.*

**Keywords:** Social Action, Megengan Tradition, Posoan Mapag Ritual

### **Abstrak**

Tradisi Megengan merupakan salah satu tradisi Ritual Mapag Posoan yang rutin dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan. Penelitian ini dilakukan di Desa Gedangan, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Fenomena tradisi Megengan di desa ini memiliki keunikan tersendiri dalam proses pelaksanaannya yaitu Kue Apem dan Sego Ambeng yang merupakan hidangan makanan yang wajib ada dalam tradisi adat (Kaum Megengan). Melalui penggunaan analisis data, pendekatan verstehen (pemahaman) teori aksi sosial Max Weber bertujuan untuk mendeskripsikan motif dan tujuan pelaku melakukan tradisi Megengan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil data melalui observasi, hasil wawancara, dan data sekunder. Hasil penelitian ini menjelaskan sebagai berikut: Pertama, tindakan adat, para pelaku tradisi Megengan (Desa Gedangan) ingin melanjutkan kebiasaan rutin yang dilakukan oleh nenek moyang sebelumnya. Kedua, Rasionalitas Instrumental, untuk mencapai tujuan para pelaku dalam menjalankan tradisi Megengan sesuai dengan kemampuan finansial dan sumber dayanya. Ketiga, Rasionalitas Nilai, tindakan sedekah Kauman Megeng diwujudkan sebagai ungkapan syukur dan doa yang dibacakan dalam tradisi Megengan sebagai bentuk tawakkal kepada Allah SWT. Keempat, tindakan afektif, menunjukkan bahwa perasaan emosional pelaku tradisi memiliki ikatan persaudaraan yang erat dalam menjaga silaturahmi dengan tetangganya.

**Kata Kunci :** Aksi Sosial, Tradisi Megengan, Ritual Posoan Mapag

### **A. PENDAHULUAN**

Tindakan yang dilakukan oleh Masyarakat Muslim Jawa dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan telah mengakar kuat membentuk menjadi sebuah tradisi yang rutin dilakukan. Berbicara mengenai tradisi, ada berbagai macam tradisi atau ritual yang harus mereka lakukan demi mendapatkan kesempurnaan tujuan yang ingin dicapai. Tradisi yang berkembang di Tanah Jawa merupakan hasil akulturasi dari sebuah konsep pemikiran Walisongo dimana dakwah yang mereka

bawa tersampaikan melalui tradisi dan kebiasaan masyarakat lokal Jawa. Ajaran yang didesiminasikan para Walisongo merupakan ajaran yang mudah dimengerti oleh masyarakat awam sebab pada prinsipnya, pendekatan yang mereka gunakan adalah pendekatan realistik tanpa menghilangkan unsur tradisi budaya lokal. Tidak heran sampai saat ini tradisi keagamaan, khususnya Megengan di tiap-tiap daerah terus melekat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Megengan sendiri merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan Jawa yang mengandung nilai-nilai agama; konsep *habluminallah* (hubungan manusia dengan Allah SWT) dan *habluminnas* (hubungan antar manusia), mengandung pendidikan nilai; toleransi, spiritual, dan simpati serta berbagi dengan sesama (bersedekah) (Tricahyono, 2021). Tradisi ini telah dianggap masyarakat Desa Gedangan, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo sebagai ritual *Mapag Posoan*.

Keberadaan Megengan menjadi wujud rasa syukur kepada Tuhan karena masih dipertemukan kembali dibulan Ramadhan untuk menjalankan ibadah puasa (Timesindonesia.co.id, 2020). Rasa syukur itu, juga mereka luapkan melalui proses acara adat *Kendurenan* atau *Kauman Megeng* usai sepulang ziarah ke makam (*Nyekar*) para leluhur atau anggota keluarga yang telah meninggal. Kegiatan *Nyekar* yang mereka lakukan menjadi pengingat bahwa semua manusia pasti akan kembali kepada Tuhan dan tidak ada yang mendapatkan perlakuan berbeda dihadapan Allah SWT kecuali keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki semasa hidupnya (Syaikh Ja'far Subhani, 1995).

Megengan diakui mampu menjaga silaturahmi baik dengan anggota keluarga maupun dengan tetangga sekitar, salah satunya dengan memuliakan tetangga. Sebab mereka pun mempercayai bahwasannya orang yang dekat disekitar tempat tinggal kita akan lebih dulu mengetahui dan menolong ketika sedang tertimpa musibah atau mengadakan sebuah hajatan.

Dalam tradisi Megengan terkandung pendidikan nilai seperti: spiritualitas, simpati, dan toleransi yang dapat diamati disetiap rangkaian acara dalam tradisi ini diantaranya, melakukan ziarah makam leluhur, menyiapkan acara untuk selamatan dan mengumpulkan warga, setelah masyarakat terkumpul barulah pemandu doa membacakan doa, membagikan makanan yang telah disajikan secara merata, meminum air di dalam kendi secara merata dan bergantian, berjabat tangan dan diperbolehkan pulang (Tricahyono, 2021).

Meski disetiap proses dan makanan yang dihidangkan saat Selamatan Megengan seperti yaitu Pisang Raja, Apem, Nasi gurih, Inkung (ayam lodho bumbu kuning), Sambel goreng, Ketimun, Kacang goreng, Serundeng (parutan kelapa yang digoreng), Kacang panjang 2 irisan sepanjang 3 cm memiliki makna yang berbeda tapi tradisi ini menjadi alasan sebab dan tujuan mengapa warga tetap melestarikannya dan tradisi ini berguna sebagai enrichment dalam pembelajaran sejarah dan diyakini sebagai wujud penyambutan bulan yang penuh berkah (Indahsari, 2017). Didalam proses pelaksanaan tradisi ini, terdapat rangkaian acara yang masih dipertahankan dan tidak tergantikan yaitu *Kauman Megeng*. Mengingat yang mengikuti *Kauman Megeng* tidak sedikit biasanya 10-20 orang dalam satu rumah. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap peningkatan kasus penularan COVID-19 meskipun berdasarkan asesmen situasi COVID-19 Kemenkes RI per 23 september 2021, Kabupaten Ponorogo telah dinyatakan kedalam daerah PPKM level 1 di wilayah Jawa Timur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurchahyati and Fauzi, 2021) bahwasannya kegiatan yasinan dapat dilakukan secara daring namun beberapa warga ada yang masih gagap dengan teknologi selain itu alasan mereka mengikuti kegiatan yasinan dimasa pandemi secara luring karena mereka ingin menjalin silaturahmi dengan tetangga sekitar setelah sekian lama bosan berdiam diri dirumah selama pengetatan perpanjangan PPKM dan sebagai upaya mempertahankan yasinan sebagai sebuah tradisi dan kegiatan beribadah.

Sama halnya dengan kegiatan Yasinan, dalam rangkaian acara tradisi Megengan pun terdapat pembacaan Yasinan yang tidak bisa dilakukan secara luring oleh masyarakat Desa Gedangan sebab kondisi geografis Desa Gedangan, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo berada didaerah terpencil dan jauh kurang lebih 27 km dari pusat kota menyebabkan koneksi jaringan internet didaerah tersebut terbatas jika kegiatan Megengan dilakukan secara daring. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aibak, 2020) bahwa seiring waktu, tradisi akan terus mengalami mengalami pergeseran kedalam berbagai bentuk dan cara, seperti yang terjadi di Sumbergempol Tulungagung. Selain itu, waktu, tempat, volume, dan tradisi kunjungan pemakamannya juga akan mengalami perubahan. Pada umumnya tradisi ini hanyalah dijadikan sebagai bentuk dan wujud ketaatan terhadap agama yang diyakininya.

Pada penelitian ini akan membahas lebih dalam terkait rasionalitas tindakan yang dilakukan oleh pelaku tradisi *Megengan* di Desa Gedangan dan perbedaan tradisi megengan yang ada di Desa Gedangan, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo dengan tradisi megengan yang ada di daerah lain. Sehingga diharapkan dapat sebagai upaya pelestarian tradisi keagamaan.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Sifat Penelitian**

Penelitian yang didalamnya memuat permasalahan yang kompleks haruslah menggunakan pendekatan penelitian yang relevan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena lebih mudah dalam menghadapi realitas ganda yang ada didalam masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti lebih mudah untuk menggali informasi lebih tajam mengenai rasionalitas tindakan pelaku tradisi Megengan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori Max Weber tentang Rasionalitas Tindakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *verstehen* (pemahaman) dari teori tindakan sosial Weber yang akan dijelaskan lebih lanjut di teknik analisis data. Didalam pemikiran Weber bahwa setiap Tindakan yang dilakukan individu tentu mempunyai motif dan tujuan yang berbeda-beda daripada individu lain. Weber juga membedakan rasionalitas Tindakan menjadi empat tipe yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental, dan Tindakan rasionalitas nilai. Pada penelitian ini menekankan pada analisis motif dan tujuan tindakan pelaku tradisi berdasarkan empat tipe rasionalitas tindakan menurut Weber.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *Purposive* dengan pertimbangan bahwa subjek tersebut merupakan salah satu warga Desa Gedangan, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo yang setiap menjelang Ramadhan rutin menggelar dan mengetahui tujuan dilaksanakan tradisi *Megengan* di rumahnya.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Gedangan, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi Penelitian ini dipilih sebab di Desa ini masih konsisten melaksanakan tradisi jelang dan pasca Bulan Ramadhan. Salah satunya yaitu Tradisi *Megengan* menjadi ritual mapag atau disebut sebagai ritual menjemput datangnya bulan Ramadhan. Tiap-tiap rumah didesa ini saling mengundang warga sekitar untuk secara bergantian dihari yang sama melakukan tradisi *Mapag Posoan* ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data diperoleh dari dua cara, yaitu dari data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer melalui hasil wawancara dan observasi. Penulis menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman untuk melakukan wawancara dengan informan. Namun sebelumnya, penulis telah mengamati terlebih dahulu secara cermat fenomena tradisi *Megengan* Ramadhan Tahun 1442 H supaya perolehan data yang didapat adalah data yang akurat dan realistis. Sedangkan pengambilan data sekunder dilakukan melalui digital seperti *e-book*, artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah berkaitan dengan tradisi *Megengan*, tindakan sosial Weber, analisa data deskriptif kualitatif. Data sekunder berguna untuk membantu membangun intepretasi dalam memperoleh dan memahami data atau informasi secara mendalam dan komprehensif.

### **Teknik Analisa Deskriptif**

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan partisipan setelah dilakukan observasi dan menentukan domain yang dihasilkan dari laporan observasi. Setelah itu, peneliti mengubah hasil wawancara dalam bentuk transkrip, lalu membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi yang berisi inti informasi penelitian. Peneliti menggunakan analisis pendekatan *verstehen* (pemahaman) dari teori tindakan sosial Weber. Melalui analisis pendekatan *Verstehen* Max Weber dapat membantu memahami makna tindakan warga Desa Gedangan terhadap fenomena tradisi *Megengan*. Dimana pendekatan ini mengajak peneliti untuk memposisikan diri sebagai aktor dan berusaha mengerti dunia layaknya yang dimengerti oleh aktor yang ikut berpartisipasi tersebut (Gunawan, 2013). Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka peneliti akan menganalisis tindakan yang mempengaruhi pelaku tradisi mengambil keputusan dalam melaksanakan tradisi *Megengan*.

## **C. STUDI PUSTAKA**

### **Mengenal Ritual *Mapag Posoan* di Desa Gedangan**

Ritual *Mapag Posoan* merupakan ritual yang telah menjadi tradisi warga Desa Gedangan, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo ketika memasuki awal bulan Ramadhan. Tradisi ini oleh Masyarakat dipercayai sebagai bentuk kirim do'a kepada para leluhur yang telah wafat. Tradisi ritual *Mapag Posoan* ajeg dilakukan oleh warga Desa Gedangan meliputi *Nyekar* (Berkunjung untuk melakukan ziarah kubur ke makam sanak saudara ataupun kemakam para leluhur yang mendahuluinya), Tradisi *Megengan*, dan *Apeman*. Ketiga Tradisi ini rutin dan berurutan dilakukan jelang memasuki bulan Ramadhan.

Kegiatan *Nyekar* bagi masyarakat Jawa mempunyai tujuan sebagai pengingat bahwa semua manusia pasti akan kembali kepada Tuhan dan tidak ada yang mendapatkan perlakuan berbeda dihadapan Allah SWT kecuali Keimanan dan Ketaqwaan yang dimiliki semasa hidupnya (Syaiikh Ja'far Subhani, 1995). Tradisi ziarah kubur ini biasanya disertai dengan kegiatan tabur bunga di atas kuburan yang dikunjungi. (NUOnline, 2012). Tradisi *Nyekar* menjadi hal yang terpenting, terutama, dan sering dilakukan masyarakat muslim seminggu sebelum datangnya atau berakhirnya bulan Ramadhan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk permohonan maaf atas kesalahan dan kekhilafan yang diperbuat kepada sanak saudara, keluarga maupun para leluhur yang telah lebih dulu dipanggil oleh

Tuhan Yang Maha Esa semasa hidupnya dengan harapan segala kesalahan dan dosa dapat termaafkan sebelum memasuki bulan penuh ampunan (bulan suci Ramadhan). Dalam proses kegiatan nyekar ini diberbagai tempat ada yang mendahuluinya dengan menggelar slametan kecil yang dibuka dengan pembacaan do'a, dzikir, tahlil, dan ditutup dengan makan bersama.

Setelah tradisi *Nyekar* dilaksanakan, warga Desa Gedangan menggelar tradisi *Megengan* dan *Apeman* yang merupakan salah satu adat istiadat untuk memohon keselamatan, dan kelancaran dalam menjalankan Ibadah Puasa Ramadhan. Dalam kepercayaan orang Jawa, budaya *Megengan* menjadi tradisi upacara yang disakralkan dan memiliki arti penting sehingga wajib untuk dilaksanakan. Tradisi *Megengan* di era islam modern sekarang telah menjadi ritual langka seiring perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang semakin mengalami kemajuan begitu pesat, akan tetapi justru tradisi ini masih tetap dilestarikan dan dipegang teguh oleh masyarakat Muslim Jawa (Ridho, 2019).

Budaya *Apeman* dalam perspektif kelompok tradisionalis menjadi salah satu upaya pelestarian tradisi dan budaya yang bertujuan sebagai bentuk memohon ampun, berkah, dan keselamatan. Namun hal ini ditentang oleh kaum modernis dan dianggap syirik, sebab keberkahan yang diperolehnya datang dari adanya perayaan budaya Apem tersebut (Basri, 2008).

### **Teori Max Weber Tentang Tindakan Sosial Dalam Tradisi *Megengan***

Tradisi *Megengan* menjadi salah satu ritual keagamaan masyarakat tanah Jawa sebagai bentuk permohonan meminta keselamatan dan keberkahan. Maka tidak heran, bilamana masyarakat muslim di Tanah Jawa selalu ajeg menggelar disetiap peringatan datangnya bulan Ramadhan. Salah satu teori yang dapat membantu memahami perilaku seseorang yaitu Teori Tindakan Sosial Max Weber, mengorientasikan motif serta tujuan yang dilakukan oleh pelaku. Sehingga dari motif dan tujuan yang berbeda-beda kita dapat lebih menghargai dan memahami alasan dari tindakan yang mereka lakukan (Muhlis and Norkholis, 2016).

Dalam teorinya, Weber menggolongkan tindakan menjadi empat tipe berdasarkan motif para pelaku yakni:

- a. Tindakan Tradisional merupakan tindakan yang dilakukan secara turun temurun, tanpa refleksi yang sadar, tanpa direncanakan, dan telah menjadi suatu kebiasaan masyarakat yang didasarkan pada pemikiran irasional.
- b. Tindakan Rasionalitas Instrumental merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dengan berbagai pertimbangan supaya apa yang diusahakan tujuannya dapat tercapai.
- c. Tindakan Rasionalitas Nilai merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar nilai-nilai keyakinan individu yang mempengaruhi tingkah laku para pelaku.
- d. Tindakan Afektif merupakan tindakan irasional yang dilakukan tanpa rencana yang didasarkan pada suasana emosional si pelaku (Muhlis and Norkholis, 2016).

Dari keempat tipe tindakan ini dapat membantu penulis dalam menganalisis fenomena Tradisi *Megengan* yang terjadi di Desa Gedangan, untuk mengetahui motif serta tujuan pelaku tradisi menggelar tradisi tersebut.

## Tradisi Megengan

Secara etimologi, tradisi *Megengan* dalam bahasa Jawa berarti menahan. Sebab tradisi ini dilakukan jelang puasa Ramadhan, maka yang dimaksud adalah menahan perbuatan maksiat atau perbuatan yang membatalkan pahala berpuasa. Sedangkan secara terminologi, *Megengan* menjadi sebuah ritual tradisi *Mapag Posoan*. Tradisi warga Desa Gedangan ini identik terhadap ziarah kubur dan acara *Kaum Megengan*. Tujuan dalam tradisi merupakan upaya membersihkan jiwa yang penuh dengan dosa serta mendoakan para leluhur supaya dosa-dosanya terampuni oleh Allah SWT. Selain itu makna dibalik ziarah kubur yaitu untuk mengingatkan semua manusia bahwa segala makhluk hidup yang ada di Bumi ini akan kembali kepada Tuhan dan untuk mencurahkan rasa syukurnya mereka juga ungkapkan melalui hidangan adat, Kue *Apem* dan *Sego Ambeng* dalam acara *Kaum Megengan*.

Kue *Apem* menjadi simbol kesederhanaan, simbol yang mempunyai hati pemaaf, dan simbol peneguh keimanan seseorang. Kata *Apem* diambil dari kata “*Afwun*” yang berarti maaf. Namun orang Jawa menyebut kata Arab ini menjadi *Apem*. Konon tradisi ini telah menjadi sarana dalam menyebarkan agama Islam dan menjadi sarana penyambung silaturahmi antar sesama manusia sekaligus digunakan sebagai pintu saling bermaaf-maafan sebelum memasuki puasa Ramadhan (PWMU.co, 2021). *Kaum Megengan* juga termasuk dalam tradisi *Selamatan* karena keduanya mempunyai kesamaan tujuan yaitu untuk berbagi kepada sesama.

## D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Keunikan Tradisi Megengan di Desa Gedangan

Dalam pelaksanaan tradisi *Megengan* tentu memiliki ciri khas tersendiri baik pada proses, hidangan makanan, waktu, dan tempat pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kebiasaan dan budaya adat Nenek Moyang terdahulu. Tradisi *Megengan* merupakan akulturasi tradisi Jawa dengan Islam yang sengaja dibentuk oleh Raden Mas Syahid atau biasa dikenal Sunan Kalijaga. Keunikan tersendiri yang membedakan Tradisi *Megengan* di Desa Gedangan, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo dibanding daerah lainnya terletak pada hidangan makanan yang mereka bagikan, waktu dan tempat pelaksanaannya. Dimana pelaku tradisi Desa Gedangan ini membuat kue *Apem*nya bukan dimasak menggunakan panggangan diatas tungku atau oven, melainkan dikukus dan dibungkus seperti conthongan (kerucut) di dalam daun nangka. Bentuk dan rasa kue *Apem* yang dihidangkan pun berbeda sebab kue *Apem* yang dipanggang biasanya bentuknya bulat pipih atau bulat tebal terbuat dari campuran tape singkong dengan tepung beras, santan, dan bahan pendukung lainnya serta ketika sudah matang bawahnya akan berwarna kuning kecoklatan dan pinggirnya tipis berwarna kecoklatan. Namun berbeda bentuk dan rasa kue *Apem* yang dikukus oleh Warga Desa Gedangan terasa legit manis karena campuran bahan utama tepung beras, pisang dan gula Jawa. Dimana perbedaan yang mencolok Kue *Apem* ini yaitu jika Kue *Apem* yang dibuat oleh pelaku tradisi Desa Gedangan menggunakan buah nangka yang diambil adalah daunnya digunakan untuk membungkus adonan kue *Apem* tersebut, sedangkan kue *Apem* pada umumnya diambil daging buahnya dipotong kecil-kecil lalu ditaruh diatas adonan ketika sudah hampir setengah matang.

Keunikan hidangan makanan selanjutnya yaitu adanya *Sego Ambeng*. *Sego Ambeng* merupakan makanan yang terbuat dari olahan beras yang dimasak didalam cetakan kerucut atau *buceng* setelah masak, nasi tersebut ditumpangi rames dan kacang kedelai, serta biasanya diberi siwiran daging ayam, ikan atau telur kedalam wadah besar.

Dalam proses pelaksanaan tradisi ini biasa diadakan seminggu sebelum berpuasa Ramadhan dan setelah pelaku tradisi melakukan ziarah kubur kemakam para leluhur atau para anggota keluarga yang telah wafat. Setelah itu, dilanjut sebelum adzan maghrib pelaku tradisi sudah harus selesai menyiapkan dan menata hidangan makanan dimeja ruang tamu rumah mereka masing-masing, sebab setelah sholat maghrib biasanya tetangga sekitar secara langsung (tanpa diundang) akan berkunjung kerumah warga satu persatu secara bergiliran.

*“Biasanya satu orang bisa berkunjung 5 sampai 10 rumah warga yang mengadakan tradisi disekitar rumahnya tersebut sedangkan dalam satu rumah bisa terdiri 20 hingga 25 orang yang hadir melaksanakan tradisi Megengan. Sehingga mungkin dapat dikatakan safari Megengan kerumah warga dihari yang sama secara bergiliran.”*(Hasil Wawancara , Eko (34) Pelaksana Tradisi Megengan, 20 Mei 2021)

Keunikan selanjutnya dalam tradisi ini yaitu *Sego Ambeng* disajikan diatas piring dengan diberi alas daun pisang dan dibagikan sesuai jumlah orang yang hadir. Selain itu, hidangan utama dan harus ada dalam Tradisi *Megengan* warga Desa Gedangan adalah kue *Apem*, *Sego Ambeng* dan *Wedhang Kopi* yang menjadi penutup makanan tradisi tersebut. Sebab yang melaksanakan tradisi *Megengan* adalah kaum laki-laki mulai dari anak kecil, remaja, pria bujangan maupun yang sudah berkeluarga dan mereka sangat menyukai *Wedhang Kopi* hitam sebagai makanan penutupnya. Untuk hidangan makanan yang lainnya seperti kolak, rengginang, kacang tanah rebus, dan *jaddah* disesuaikan terhadap kemampuan finansial pelaku tradisi *Megengan*. (Wawancara, Eko (34), Pelaksana Tradisi Megengan 20 Mei 2021).

### **Tindakan Warga Desa Gedangan Terhadap Tradisi Megengan**

Tindakan sosial menurut pemikiran Max Weber, bukanlah perilaku yang terjadi secara kebetulan melainkan mempunyai pola struktur dan makna subjektif tersendiri dari apa yang dilakukan oleh si pelaku. Dalam teorinya, Weber menggolongkan tindakan menjadi empat tipe berdasarkan motif para pelaku yakni(Muhlis and Norkholis, 2016):

Tindakan Tradisional merupakan tindakan yang diwariskan secara turun temurun dari Nenek Moyang, sifatnya tak terencana, berpola pikir irasional dan telah menjadi kebiasaan yang mendarah daging didalam masyarakat. Secara spesifik tindakan tradisional bertujuan untuk memerjuankan nilai yang diperoleh dari tradisi kehidupan didalam masyarakat atau bisa dikatakan bahwasannya tindakan yang dilakukan atas dasar kebiasaan atau tradisi yang telah ada(Agus Salim, 2002).

Hal ini sesuai dengan perspektif Weber bahwa para pelaku tradisi *Megengan* dipengaruhi sebab pelaku ingin meneruskan kebiasaan rutin yang dilakukan oleh Nenek Moyang terdahulu. Selain itu, tradisi ini juga sebagai sarana penghubung silaturahmi karena dalam tradisi ini para anggota keluarga berkumpul untuk saling membantu menyiapkan hidangan dan para Tetangga selingkup RT (Rukun Tetangga) diundang untuk makan-makan bersama atau biasanya warga Desa menyebutnya *Kauman Megeng*.

*“Kauman* adalah kegiatan makan-makan bersama secara berkelompok (kata “Kaum”;kelompok) yang dibuka dengan pembacaan doa adat sesepuh, doa meminta hajat, dan doa meminta keselamatan dunia akhirat. Masing-masing rumah mengadakan *Kauman* dihari yang sama secara bergiliran sebagai ungkapan rasa syukur dan memohon hajat. Ritual ini juga selalu ada dalam tradisi masyarakat Jawa seperti pada saat acara Wetonan dan Selamatan. “(Hasil Wawancara, Manel (31), Pelaku Tradisi Megengan, 20 Mei 2021)

Menurut salah satu informan, tradisi ini biasa dilakukan seminggu sebelum melaksanakan puasa Ramadhan dan paling lambat sehari sebelum berpuasa. Selain itu sebelum mengadakan tradisi *Megengan*, warga biasanya melakukan ziarah kubur atau *Nyekar* untuk mendoakan para leluhur dan anggota keluarga yang telah wafat supaya segala dosa-dosanya selama ia hidup diampuni oleh Allah SWT. Perkembangan zaman yang semakin modern, pemikiran serta tindakan manusia tentu akan mengalami perubahan, termasuk perubahan sifat warga Desa Gedangan yang semula irasional berubah menjadi rasional. Yaitu dulunya tindakan *Nyekar* masih disertai oleh tradisi menyalakan menyan disekitar makam sekarang hanya menaburkan bunga diatas makam dan pembacaan do'a atau yasin dan tahlil sesuai kepercayaan masing-masing para peziarah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dar yang disampaikan oleh salah satu informan jika dianalisis, perilaku dan tindakan warga Desa Gedangan sesuai dengan pernyataan Weber bahwa tindakan tradisional berpaku pada kebiasaan yang dilakukan tanpa adanya refleksi kesadaran dan bukan karena kehendak diri individu. Hal ini dikarenakan mereka tidak mengerti tujuan dari tradisi menyalakan menyan dan Kue Apem yang mereka buat sebab yang mereka hanyalah mengikuti adat Nenek Moyang terdahulu. (Hasil Wawancara, Manel (31), Pelaku Tradisi Megengan, 20 Mei 2021).

Tindakan Rasionalitas Instrumental merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dengan berbagai pertimbangan supaya apa yang diusahakan tujuannya dapat tercapai.

*“Panganan sing disandhingno neng Megengan kuwi sego Ambenge ora kudu iwak pitik diwehi sak enenge wae, isa iwak endhog utowo iwak liyane. Mergo sing kok duweni opo ya kuwi sing kok sandhingno mboh kuwi arupa iwak tahu, iwak tempe ya rapopo, sing paling wigati niatmu gawe Megengan kuwi.”* (Hasil Wawancara Mbah Dasri (70), Sesepeuh Pelaku Tradisi Megengan, 24 Mei 2021).

Dalam hal ini pelaksanaan tradisi *Megengan* dilakukan sesuai kemampuan finansial dan sumber daya yang dimiliki para pelaku tradisi. Sehingga tindakan warga Desa mengundang para tetangga untuk makan-makan bersama biasanya hidangan yang mereka sajikan disesuaikan dengan kemampuan finansial yang mereka miliki semisal lauk daging ayam yang tersaji didalam *Sego Ambeng* bisa diganti dengan ikan atau telur.

Tindakan Rasionalitas Nilai merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar nilai-nilai keyakinan individu yang mempengaruhi tingkah laku para pelaku. Pada dasarnya tindakan ini terorientasi dari ajaran nilai-nilai kehidupan beragama serta pengaruh budaya didalam tradisi masyarakat (Agus Salim, 2002). Seperti pembacaan do'a hajat dan do'a keselamatan dunia akhirat yang ada didalam proses tradisi kaum *Megengan* selain sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Tuhan juga dapat semakin meningkatkan ketaqwaan dan keimanan mereka sebab permohonan hajat yang mereka panjatkan menjadi bentuk berserah diri kepada Allah SWT terhadap hasil yang telah diusahakan (Bertawakkal).

Tindakan Afektif merupakan tindakan irasional yang dilakukan tanpa rencana yang didasarkan pada suasana emosional si pelaku. Kaitannya dengan konteks tradisi *Megengan*, perasaan emosional sipelaku tradisi secara spontan dalam pelaksanaannya telah mengamalkan sunnah Rasulullah SAW tentang anjuran untuk saling berbagi makanan kepada orang lain terutama kepada tetangga terdekat. Unsur afektif yang dilakukannya yaitu menghidangkan sesuatu yang sederhana dan disukai oleh tetangga.

Penjelasan yang disampaikan oleh Mbah Nok (65), tradisi Megengan Desa Gedangan, ketika sembari memanaskan sayur sore hari di dapur untuk persiapan makan malam pada hari Sabtu, 23 Mei 2021 Pukul 16.15 WIB.



“Ancase saka Megengan kanggo jejuluk sepura marang Allah SWT lan marang liyane supaya kabeh dosa isa padha dilebur sadurunge posoan Ramadhan. Saliyane iku Megengan biasane kang didadekake kanggo dum-duman olehe rezeki, sing diwehi saking Gusti Allah SWT. Mulane kuwi ana sing jenenge Kauman ing Megengan, Kauman sing dimaksud ya ngajak wong-wong utamane tangga idhek dijak mangan-mangan bareng neng umah sadurunge wayah posoan. Yen wis wayahe arep ana Kauman, mbah gawe panganan gen padha kepangan kayata gawekne wong lanang wedhang kopi pait, apem karo sego ambeng jelas kudu digawe senajan iwake amung iwak endhog goreng karo rames.”

Seperti yang dilakukan oleh warga Desa Gedangan dari informasi yang didapatkan dari Informan bahwa pada intinya dalam tradisi *Megengan* biasanya saling mengundang para tetangga kerumahnya masing-masing dihari yang sama mereka menghidangkan berbagai makanan khas yang hanya ada didalam tradisi ini yaitu kue *apem* (makanan yang terbuat dari campuran tepung beras dengan gula jawa dan pisang kemudian dimasukkan kedalam cetakan daun angka berbentuk kerucut (*contongan*) dan dikukus hingga matang), *memetri*(nasi yang dimasukkan dalam cetakan tempurung kelapa yang dibelah dua lalu ditaburi parutan kelapa yang telah digoreng dengan sajian ikan atau telur), dan *sego ambeng* (yaitu beras yang dimasak didalam cetakan kerucut atau *buceng* setelah masak nasinya ditumpangi rames dan kacang kedelai didalam wadah besar). Selain itu, perasaan kasih sayang dan rasa persaudaraan turut menyelimuti hubungan silaturahmi antar sesama anggota keluarga dan tetangga sekitar.

## E. KESIMPULAN

Dari hasil temuan yang telah dijelaskan diatas, intinya Tradisi Megengan di Desa Gedangan, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, pelaku mempunyai keunikan dan makna tersendiri terhadap tindakan yang mereka lakukan sebab faktor lingkungan budaya mempengaruhi pola pemikiran warga setempat. Adapun keunikan terletak pada hidangan makanan yang disajikan mempunyai makna yang berbeda-beda yaitu pertama, makna dari kue Apem yang dicetak contongan daun angka dimaknai dalam pandangan Islam sebagai bentuk permohonan maaf. Kedua Kaum Megengan menjadi pengikat rasa kekeluargaan dan persaudaraan sesama manusia dan wujud rasa bersyukur kepada Allah SWT. Dan yang terakhir, tindakan yang dilakukan oleh pelaku Tradisi semata-mata hanya ingin meneruskan kebiasaan adat Nenek Moyang terdahulu dan alat-alat yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *Megengan* disesuaikan oleh kemampuan finansial serta sumber daya pelaku dalam tradisi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus Salim (2002) *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [2] Basri, M. H. (2008) „Ritual Ya Qowiyu: Pergulatan Makna Modernitas, Agama, Budaya Lokal Dan Kapitalisme“, *Jurnal el-Harakah*, 10(2), pp. 87–90.
- [3] Gunawan, I. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Indahsari, H. M. (2017) „MEGENGAN : TRADISI MASYARAKAT DALAM MENYAMBUT

RAMADHAN DI DESA BORO KECAMATAN KEDUNGWARU KABUPATEN  
TULUNGAGUNG”, *Artikel Skripsi Universitas Nisantara PGRI Kediri*, 01(04).

- [5] Muhlis, A. and Norkholis (2016) „Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)”, *Jurnal Living Hadis*, 1(2), pp. 248–257.
- [6] NUOnline (2012) *Nyekar*. Nurchahyati, E. V. and Fauzi, A. M. (2021) „Rasionalitas Masyarakat Desa Suwaru Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung Dalam Melaksanakan Yasinan Di Masa Pandemi Covid-19 Sekolah Tinggi Islam Blambangan ( STIB ) Banyuwangi Sekolah Tinggi Islam Blambangan ( STIB ) Banyuwangi”, *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(1), pp. 29–41.
- [7] PWMU.co (2021) *Megengan: Ziarah Kubur, Selamatan, dan Doktrin Syiah*.
- [8] Ridho, A. (2019) „Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan (Living Qur’an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa)”, *Jurnal Literasiologi*, 1(2), pp. 24–48.
- [9] Syaikh Ja’far Subhani (1995) *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran*
- [10] *Islam: Kritik Atas Faham Wahabi*, terj. Zahir, Cet.Ke-2. Bandung: Pustaka Hidayah.
- [11] Timesindonesia.co.id (2020) *Makna Tradisi Nyekar dan Megengan di Ponorogo*.
- [12] Tricahyono, D. (2021) „Tradisi Megengan dan Muatan Pendidikan Nilai sebagai Enrichment dalam Pembelajaran Sejarah di Kabupaten Trenggalek”, *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), pp. 1–9.